
Strengthening the Pancasila Student Profile in the Implementation of Merdeka Belajar for Elementary School-Aged Children in Malaysia

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar di Malaysia

Khusnul Khatimah¹, Khoirul Amin², Dzul Rachman³

Affiliation (not department), country

kk645@umkt.ac.id¹, ka163@umkt.ac.id², dr650@umkt.ac.id³

Correspondence author Email: kk645@umkt.ac.id

Paper received: Oktober-2023; Accepted: November-2023; Publish: Januari-2024

Abstract

Education plays a central role in shaping the character and civilization of a dignified nation. In Indonesia, the role of elementary schools is crucial as the foundational stage in forming students' identity and character. One of the key components of the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy is strengthening the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). Through this initiative, the values embedded in the Pancasila Student Profile—such as mutual cooperation (gotong royong), diversity (kebinekaan), independence (kemandirian), and critical thinking—are successfully introduced and cultivated in students through hands-on and reflective activities. This effort also demonstrates that even abroad, Pancasila-based character education can still be instilled and developed through adaptive and collaborative learning.

Keywords: Pancasila Student Profile; Merdeka Belajar; Elementary School

Abstrak

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Di Indonesia, peran sekolah dasar sangat krusial sebagai pondasi awal dalam pembentukan identitas dan karakter peserta didik. Salah satu komponen utama dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kebinekaan, kemandirian, dan berpikir kritis berhasil diperkenalkan dan dilatihkan kepada siswa melalui aktivitas langsung dan reflektif. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa meskipun berada di luar negeri, pendidikan karakter berbasis Pancasila tetap dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

Keywords: Profil Pelajar Pancasila; Merdeka Belajar; Sekolah Dasar

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Di Indonesia, peran sekolah dasar sangat krusial sebagai pondasi awal dalam pembentukan identitas dan karakter peserta didik. Menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan

zaman, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu komponen utama dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini merupakan cerminan karakter ideal generasi penerus bangsa yang dituntut untuk memiliki enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang belum merata di kalangan pendidik. Tantangan ini semakin menekankan perlunya pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif guna mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam upaya mengatasi berbagai kendala tersebut, mahasiswa melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berperan sebagai agen perubahan dengan mentransformasikan kajian ilmiah ke dalam praktik pendidikan di lapangan.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pendekatan tematik berbasis proyek (project-based learning) yang diterapkan dalam kurikulum merdeka dirancang untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam kerangka program KKN ini diarahkan untuk mendampingi guru dan siswa di sekolah dasar, guna mengimplementasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila secara efektif. Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan karakter dan mendorong transformasi pendidikan yang berkelanjutan serta inklusif.

Journal of Empowerment and Community Service

<https://ojs.wiindonesia.com/index.php/jecsr>

Volume 3, Issues 2, Januari 2024

ISSN : 2808-179X (online)

Page : 9-17

DOI : 10.53622/jecsr.v3i2.363

Pemilihan tema “Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar” dilandasi oleh kebutuhan strategis untuk memperkuat identitas kebangsaan anak-anak Indonesia, khususnya mereka yang berada di luar negeri. Berdasarkan pengamatan dan kajian awal, anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan dan karakter Pancasila, terutama karena mereka tumbuh di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan Indonesia.

Tema ini juga merespons implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis karakter melalui project-based learning. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar aktif, reflektif, dan kontekstual terhadap masalah-masalah nyata yang mereka hadapi. Sebagaimana dikemukakan dalam artikel ilmiah oleh Nugroho et al. (2023), pendekatan tematik berbasis proyek terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik di sekolah dasar. Maka dari itu, tema kegiatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga strategis dalam konteks pengabdian masyarakat lintas negara.

2. Metode

Proyek kolaboratif berbasis kebinekaan dirancang dengan tema "Kita Satu Warna-warni" yang mengajak siswa mengeksplorasi keragaman budaya Malaysia dan Indonesia melalui pendekatan interdisipliner. Setiap kelompok siswa (4-5 orang) memilih satu aspek kebudayaan seperti makanan tradisional, cerita rakyat, atau permainan daerah, lalu membandingkannya dengan budaya teman sekelas yang berbeda latar belakang. Misalnya, kelompok yang meneliti rendang (Indonesia) dapat membandingkannya dengan nasi lemak (Malaysia), sambil mendiskusikan nilai-nilai kekeluargaan dalam proses pembuatannya. Tema ini dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memudahkan mereka terlibat secara emosional.

Proyek kolaboratif berbasis kebinekaan ini dilaksanakan secara terstruktur dalam lima tahap selama 3–4 minggu untuk memastikan pemahaman mendalam dan partisipasi aktif siswa. Tahap pertama adalah Eksplorasi, di mana siswa melakukan wawancara dengan keluarga, tokoh masyarakat, atau teman dari latar belakang budaya berbeda, serta mengumpulkan data sederhana seperti foto, video pendek, atau cerita lisan tentang budaya yang mereka pilih. Tahap ini bertujuan membangun rasa ingin tahu dan keterlibatan langsung dengan sumber belajar nyata.

Selanjutnya, pada tahap Analisis, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membandingkan persamaan dan perbedaan budaya yang mereka teliti, sekaligus menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, atau toleransi. Guru memandu diskusi dengan pertanyaan pemantik, seperti "Mengapa penting menghargai perbedaan budaya?" atau "Bagaimana tradisi ini memperkuat persatuan?" untuk mendorong pemikiran kritis. Tahap ini mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis dan menghargai keragaman.

Tahap ketiga adalah Kreasi, di mana siswa menuangkan hasil eksplorasi dan analisis mereka ke dalam bentuk produk kreatif, seperti poster digital, drama pendek, atau demonstrasi masakan tradisional. Produk ini tidak hanya menampilkan fakta budaya, tetapi juga narasi yang mencerminkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebinekaan. Tahap keempat, Presentasi, dilakukan melalui "Festival Warna-warni Kelas," di mana siswa memamerkan karya mereka dalam stan-stan interaktif, saling berbagi pengetahuan, dan merayakan keragaman bersama teman, guru, dan orang tua. Tahap terakhir adalah Refleksi, di mana siswa menulis jurnal singkat atau merekam video pendek tentang pelajaran yang mereka petik dari proyek, termasuk tantangan yang dihadapi dan cara mereka bekerja sama. Refleksi ini membantu internalisasi nilai-nilai multikultural dan mengevaluasi proses pembelajaran secara holistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa-siswa Indonesia yang tergabung dalam komunitas pendidikan nonformal di Malaysia, terutama yang berada pada jenjang sekolah dasar. Mereka merupakan anak-anak dari pekerja migran Indonesia yang menetap sementara atau dalam jangka panjang di Malaysia.

Selain siswa, kegiatan ini juga menysasar guru-guru komunitas dan relawan pengajar yang selama ini menjadi tulang punggung pendidikan informal bagi anak-anak Indonesia di luar negeri. Peningkatan kapasitas dan wawasan guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan ini.

Secara umum, sasaran kegiatan mencakup:

- a. 30 siswa sekolah dasar Indonesia di komunitas pendidikan Malaysia,
- b. 5 guru lokal atau relawan pendidikan,
- c. Komunitas orang tua dan pengurus pusat belajar masyarakat Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara kolaboratif selama program Kuliah Kerja Nyata berlangsung di Malaysia. Proses pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pengelola pusat belajar masyarakat Indonesia di Malaysia. Persiapan materi dilakukan dengan menyesuaikan pendekatan project-based learning dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

- b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti melibatkan pembelajaran tematik berbasis proyek yang menyatukan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Contoh kegiatan yang dilaksanakan:

- 1) Proyek Gotong Royong Komunitas: siswa dilibatkan dalam kegiatan membersihkan lingkungan komunitas bersama guru dan orang tua.
- 2) Pentas Budaya Indonesia: siswa menampilkan karya seni daerah (tari, lagu, puisi) untuk memperkuat rasa cinta tanah air.
- 3) Pembuatan Mading Karakter: siswa secara berkelompok membuat mading bertema nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan semangat belajar.

-
- 4) Diskusi Reflektif Harian: sesi refleksi bersama setelah kegiatan untuk membahas nilai-nilai yang mereka pelajari dan rasakan.

Semua kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana siswa bukan hanya objek tetapi subjek pembelajaran.

c. Monitoring dan Evaluasi

Guru dan mahasiswa melakukan evaluasi harian melalui observasi dan refleksi siswa. Selain itu, sesi wawancara singkat dengan guru dan orang tua juga dilakukan untuk menilai dampak jangka pendek kegiatan.

d. Dokumentasi

Kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan harian. Dokumentasi ini juga menjadi bagian dari luaran kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan publikasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar” untuk anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Perbedaan Latar Sosial dan Lingkungan Belajar

Sebagai anak-anak yang tinggal di luar negeri, sebagian besar peserta didik berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari Indonesia. Hal ini mempengaruhi cara pandang mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta keterbatasan referensi terhadap makna Pancasila secara kontekstual. Sebagaimana disebutkan dalam artikel oleh Nugroho et al. (2023), penguatan karakter membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan sosial yang mendukung. Namun di komunitas luar negeri, nilai-nilai ini sering kali tidak mendapat penguatan dari lingkungan sekitar.

2. Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran

Fasilitas dan sarana pembelajaran di komunitas pendidikan nonformal di Malaysia relatif terbatas. Minimnya buku, media ajar, serta ruang belajar yang layak menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Selain itu, kegiatan berbasis proyek memerlukan bahan dan perlengkapan sederhana yang tidak selalu tersedia.

3. Durasi Interaksi yang Terbatas

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum dapat sepenuhnya menyentuh aspek perubahan jangka panjang. Walaupun kegiatan berjalan intensif, waktu yang tersedia belum mencukupi untuk membangun rutinitas pembelajaran karakter yang berkelanjutan.

4. Kendala Bahasa dan Pemahaman Awal Peserta Didik

Sebagian siswa memiliki pemahaman terbatas terhadap istilah-istilah abstrak seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, atau mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sangat kontekstual dan konkret agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Koordinasi Lintas Wilayah dan Lembaga

Karena kegiatan dilaksanakan di luar negeri, koordinasi dengan lembaga pendidikan dan otoritas terkait membutuhkan waktu dan kesiapan administratif yang lebih kompleks dibandingkan kegiatan pengabdian di dalam negeri. Hal ini termasuk dalam aspek perizinan, adaptasi budaya lokal, dan komunikasi antar pemangku kepentingan.

Meskipun berbagai kendala di atas muncul, pelaksanaan kegiatan tetap berjalan dengan baik berkat kerja sama yang kuat antara tim mahasiswa, guru komunitas, dan masyarakat Indonesia di Malaysia. Strategi adaptasi dan fleksibilitas menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar” yang dilaksanakan di komunitas pendidikan anak-anak Indonesia di Malaysia telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik, pendidik, serta masyarakat. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan bermuatan karakter.

Melalui kegiatan ini, nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kebinekaan, kemandirian, dan berpikir kritis berhasil diperkenalkan dan dilatihkan kepada siswa melalui aktivitas langsung dan reflektif. Hal ini selaras dengan temuan dalam artikel ilmiah oleh Nugroho et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran tematik berbasis proyek dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara efektif.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa meskipun berada di luar negeri, pendidikan karakter berbasis Pancasila tetap dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Mahasiswa sebagai agen perubahan telah memainkan peran penting dalam menjembatani kebijakan pendidikan nasional dengan praktik langsung di lapangan yang melibatkan komunitas diaspora Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Kemendikbudristek, "Panduan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila," Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022.
- [2] V. Kusnandar and S. Hartatik, "Merdeka Belajar sebagai Inovasi Pendidikan Nasional," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- [3] A. Muhaimin, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila," Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2021.
- [4] B. S. Nugroho, T. E. Prasetyo, D. R. Kumari, R. D. Lestari, A. Suwandi, S. Wahyuni, and R. B. S. Putra, "Strengthening the Pancasila Student Profile in the Implementation of Freedom to Learn in Elementary Schools," *Indonesian Journal of Education Research and Review*, vol. 6, no. 3, pp. 385–393, 2023. doi: 10.23887/ijerr.v6i3.65107.
- [5] E. Sutrisno, "Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi," Bandung: Refika Aditama, 2020.
- [6] W. D. Utami, "Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 13, no. 1, pp. 45–55, 2022.
- [7] D. Rachman and D. R. Nur, "The relationship between English teacher's praise and English learning achievement of the tenth grade of SMK Negeri 9 Samarinda," *JELE (J. English Lang. Educ.)*, vol. 3, no. 1, pp. 54-62, 2017.
- [8] D. R. Nur and J. Jamilah, "English language imperative level in Indonesia," *Intensive J.*, vol. 5, no. 1, pp. 36-43, 2022.
- [9] U. Erliana and A. Arbain, "The Effectiveness of Using Video Clip in Teaching English Vocabulary at SD Fastabiqul Khairat Samarinda," *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, vol. 5, no. 2, pp. 123–134, 2020.
- [11] A. Arbain and D. R. Nur, "The use of magic and fairy tale dice to improve students' ability in writing narrative text," in *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*, Atlantis Press, 2018, pp. 91–94.
- [12] A. Arbain and D. R. Nur, "Techniques for teaching speaking skill in Widya Gama Mahakam University," *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, vol. 2, no. 1, pp. 13–25, 2017.
- [13] R. Ariyanti, R. Fitriana, and A. Arbain, "Gender and Interruption in Conversation Made by EFL Students," *TESOL International Journal*, vol. 16, pp. 71–81, 2021. [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85107679406&partnerID=40&md5=0177c9e312cb3f3fb9b991980e883201>.
- [14] R. Fitriana, D. R. Nur, and A. Arbain, "Pelatihan dan Simulasi IELTS bagi Mahasiswa dan Dosen di Lingkungan Fakultas Pendidikan dan Keguruan Program Studi Bahasa Inggris Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda," *Jurnal Abdimas Mahakam*, vol. 1, no. 2, pp. 88–95, 2017.
- [15] T. Keristiana, A. Arbain, and R. Fitriana, "Teachers' Strategies in Managing a Large Class in Teaching English at SMP Negeri 01 Tanjung Selor," *Borneo Educational Journal (Borju)*, vol. 1, no. 1, pp. 37–49, 2019.